



RAMPAI AJAIB

Antologi Cerita Pendek



Penyunting: Thoha Arsyad

RAMPAI AJAIB

RAMPAI AJAIB

Antologi Cerita Pendek

Penyunting: Thoha Arsyad



KKN-PPM

Universitas Gadjah Mada

Sumberharjo 2020

RAMPAI AJAIB

Dionisia Sunggar K., Fanny Diah N., Hirafaz Zamzami, Ramadhani
Nurazizah J., Thoha Arsyad

Edisi I : Januari 2020 (buku elektronik)

Penyunting : Thoha Arsyad

Tata Letak : Thoha Arsyad

Desain Sampul : Thoha Arsyad

Hak cipta Thoha Arsyad (thoha.a@outlook.com)

Buku ini adalah buah dari salah satu program KKN-PPM UGM
Sumberharjo 2020 periode IV.

Buku ini bebas disebarluaskan untuk kepentingan pendidikan.
Dilarang menggunakannya untuk kepentingan komersial.

Untuk Alice, *das Ding*

“Blood is thicker but the drink I prefer is water.”

—Mili, *From the Place of Love*

Daftar Isi

<i>Prakata</i>	vii
 <i>Dionisia Sunggar K.</i>	
Kisah Semut dan Belalang	1
Cerita si Kancil	3
 <i>Fanny Diah N.</i>	
Dania	6
 <i>Hirafaz Zamzami</i>	
Di Luar Desa	16
Jaga Kalimatmu	20
Beranian Dirimu	23
Janganlah Malu	25
 <i>Ramadhani Nurazizah J.</i>	
Akibat dari Serakah	29
Semut dan Ulat	33
 <i>Thoha Arsyad</i>	
Putri Matahari	37
Kancil dan Raksasa	40
Kancil yang Mencuri Timun	46
Kebun Ajaib	50

Prakata

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai warisan kalangan rakyat dalam bentuk cerita yang biasanya diturunkan secara lisan. Cerita-cerita tersebut, sadar atau tidak, hidup diantara kita. Bahkan, beberapa dari kita mungkin terinspirasi oleh mereka ketika masih anak-anak atau sudah tumbuh dewasa. Kita merealisasikan cerita rakyat dalam bentuk yang bermacam-macam pula: melalui percakapan sehari-hari dengan teman, demi tugas sekolah dan nilai, atau untuk hiburan dan kesenian.

Meski bukan cerita rakyat itu sendiri, *Rampai Ajaib* adalah salah satu bentuk perwujudan untuk mengingat mereka. Buku sederhana ini adalah buah dari salah satu program KKN-PPM Universitas Gadjah Mada yang diselenggarakan di Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Sleman pada 19 Desember 2020 hingga 6 Februari 2021. Semoga buku ini dapat memenuhi keinginan pembaca atau mengajarkan pembaca untuk berkeinginan.

Januari 2021



Kisah Semut dan Belalang

Dionisia Sunggar K.

Alkisah di sebuah ladang tinggal sekelompok semut dan sekelompok belalang. Pada suatu hari di pertengahan musim panas, belalang-belalang itu asyik bermain bersama-sama di ladang. Saat sedang bermain, sekelompok belalang itu melihat semut-semut sibuk bolak-balik membawa makanan ke sarangnya.

“Hei, Semut...!” sapa salah satu dari belalang. “Sedang apa kalian? Hari ini sangat cerah, ayo kita bermain.”

“Kami sedang mengumpulkan makanan, Belalang,” jawab ketua semut.

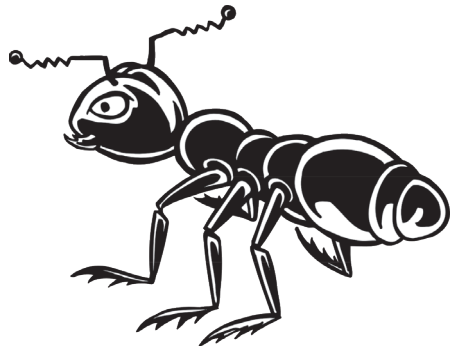
“Untuk apa mengumpulkan makanan? Makanan di sini berlimpah, Semut. Ayo, kita bermain saja.”

Tetapi kelompok semut menolak ajakan para belalang untuk bermain. Mereka tetap berpegang pada prinsip dan gigih mengumpulkan makanan. Sementara itu para belalang menertawakan para semut dan kembali bermain.

Beberapa saat kemudian, musim panas berakhir dan digantikan dengan musim dingin. Seluruh desa tertutup salju, termasuk ladang tempat tinggal kelompok belalang dan kelompok semut. Tidak ada lagi makanan yang tersedia.

Para belalang terlihat gelisah, bingung harus mencari makanan karena ladang sebagai sumber makanan sudah tertutup salju, sedangkan tidak ada persediaan makanan sama sekali di rumah. Sementara itu, para semut terlihat tenang, karena sebelum musim dingin tiba, mereka sudah mengumpulkan makanan sebagai persediaan.

Pesan moral : Jangan menunda kegiatan yang bisa dilakukan saat ini; jangan terlalu tenggelam dengan situasi kondisi yang nyaman saat ini, masa depan bisa berubah, apalagi jika tidak bekerja keras untuk meraih masa depan yang sukses.



Cerita si Kancil

Dionisia Sunggar K.

Di sebuah desa, tinggalah Kancil bersama Ayah Kancil dan Ibu Kancil. Kancil adalah anak yang periang dan gemar bermain bersama teman-temannya di luar rumah, tetapi sayangnya ia sering mengeluh apabila cuaca di luar tidak mendukung.

Seperti hari ini, siang yang cerah tiba-tiba berubah menjadi mendung dan hujan pun turun dengan deras saat Kancil sedang bermain bersama teman-temannya di lapangan dekat sekolah. Alhasil, Kancil dan teman-temannya terpaksa membubarkan diri dan pulang ke rumah masing-masing.

Kancil tiba di rumah dengan badan basah kuyup. Ibu Kancil membawakan handuk untuk mengeringkan tubuh anaknya, lalu Ibu Kancil dan Kancil duduk bersama di kursi.

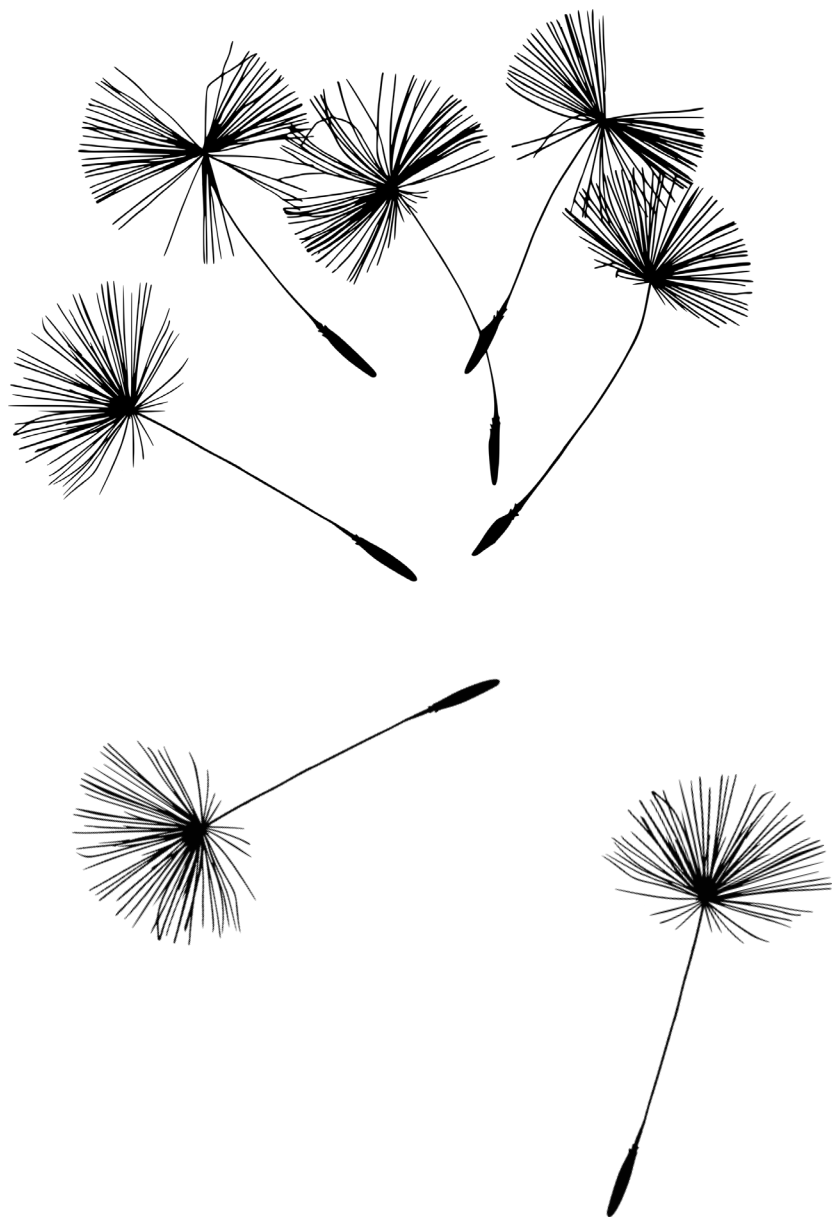
“Aku tidak suka hujan,” ujar Kancil. “Karena hujan aku tidak bisa bermain bersama teman-temanku. Jalanan menjadi becek. Selain itu, jemuran Ibu juga tidak kering, kan?” keluh Kancil pada ibunya, sementara Ibu Kancil hanya tersenyum mendengar kata-kata Kancil.

“Ketika hari panas, Ibu ingat kamu juga mengeluh, Kancil. Kamu bilang kalau cuaca panas, gerah, berkeringat, jadi malas main di luar. Lalu, saat hujan, kamu juga mengeluh.”

“Kancil, bumi ini membutuhkan air dan cahaya matahari. Bayangkan, seandainya tidak ada hujan, dari mana bumi ini mendapatkan air? Kalau tidak ada hujan, kita bisa mengalami kekeringan.” Ibu Kancil melanjutkan nasihatnya, “Begitu pula dengan panas dari matahari. Bagaimana jika tidak ada matahari? Bumi ini pasti gelap gulita, dingin, dan makhluk hidup tidak akan bertumbuh dengan baik.”

“Kancil, segala sesuatunya harus seimbang. Kalau hujan terus-menerus, nanti bisa banjir, kalau panas terus-menerus, nanti kita bisa kekeringan. Tuhan sudah mengatur semuanya dengan baik. Tidak baik mengeluhkan hal yang sudah diberikan Tuhan.”

Kancil terdiam mendengar kata-kata dari Ibu. Dirinya merasa malu karena kurang bersyukur terhadap apa yang sudah diberikan padanya. Sejak saat itu, Kancil tidak pernah lagi mengeluh jika hujan turun ataupun ketika matahari sedang terik-teriknya, karena hujan dan panas keduanya memiliki peran yang penting dalam kehidupan di bumi ini.



Dania

Fanny Diah N.

Halo perkenalkan namaku Dania Aswandini, kalian bisa memanggilku Dania. Aku merupakan siswi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Hikmah. Aku berada di kelas 6 dan sebentar lagi aku akan merasakan ujian nasional. Sekolahku merupakan sekolah swasta Islam di suatu daerah di Yogyakarta. Ia terletak persis di pinggir jalan besar yang beraspal dan sangat dekat dengan selokan yang ukurannya tidak kalah besar. Sekolahku memiliki lapangan yang luas dan gedung-gedung yang tidak terlalu tinggi namun lebar. Nuansa hijau mewarnai dinding sekolahku serta perpaduan tanah-tanah yang ditutupi oleh konblok segi enam berwarna abu-abu. Terdapat beberapa area terbuka yang teduh karena dinaungi oleh pohon-pohon ketapang yang besar dan kokoh. Beberapa area tersebut memiliki kursi-kursi taman yang keras terbuat dari semen yang kemudian diberi gambar dan dicat dengan warna-warna mencolok dan menarik.

Oiya aku lupa memberi tahu bahwa sekolahku bersebelahan dengan Masjid An-Nur yang sangat luas dengan halaman parkir yang tak kalah luas. Banyak sekali para pelancong ataupun warga masyarakat sekitar yang berlalu lalang datang dan pergi ke masjid ini. Apalagi saat jam-jam sholat telah tiba, Masjid An-Nur menjadi sangat ramai. Meskipun masjid ini hanya memiliki satu lantai tetapi dapat menampung banyak sekali jamaah yang datang untuk melaksanakan sholat.

Aku memiliki teman dekat bernama Ana Choira. Kita sudah bersahabat sejak kelas satu SD dan aku merasa beruntung sekali memiliki teman seperti dia.

“Dania, hei jangan melamun terus sekarang giliranmu memukul bola kastinya,” teriak Ana.

Teriakan Ana tadi benar-benar membuatku kaget dan tersadar dari lamunanku.

“Ana, teriakanmu bikin kaget tahu,” timpalku.

“Siapa suruh melamun terus, sudah ditunggu sama Radit tuh nanti kamu kena marah lagi karena disangka penyebab kekalahan tim kasti kita,” ujar Ana kepadaku.

“Dania! Sekarang giliranmu cepat ambil posisi,” teriak Radit kepadaku.

Aku langsung segera lari lalu mengambil tongkat pemukul dan menempatkan posisi di tempat pemukul bola yang saling berhadapan dengan pelempar bola kasti dari tim lawan. Plak. Aku berhasil memukul bola kasti tersebut dengan sekali pukul. Bola kasti itu pun melambung cukup jauh dari tempatku berdiri semula.

“Lari Diana jangan diam saja!” teriak Radit sekali lagi, membuatku kaget.

Aku terlalu terkesima dengan bola kasti yang melambung jauh hingga lupa untuk lari menuju ke *base* 1. Segera saja aku berlari ke *base* 1. Aku berpikir untuk lari lagi ke *base* 2 tetapi bola sudah berada di tangan lawan.

Meskipun jarak antara tempat pemukul dan *base* 1 termasuk dekat, aku sudah capek dan napasku tersendat-sendat. Aku bisa dikategorikan sebagai anak yang tidak atletis, badanku cukup gemuk, dan lari adalah hal yang paling tidak aku suka. Sekarang giliran Radit menjadi pemukul bola kasti. Dia sudah bersiap dengan sikap angkuhnya memegang tongkat pemukul kayu. Lemparan pertama dia gagal memukul bola. Lemparan kedua dia gagal memukul bola. Baru dilemparan ketiga dia berhasil memukul bola. Meskipun berhasil lemparannya tidak jauh.

“Cepat lari ke *base* ke dua, jangan cuma diam saja di sini!” bentak Radit kepadaku.

Aku segera berlari ke *base* selanjutnya sesuai dengan perintah Radit tetapi belum juga aku sampai ke *base* ke dua, aku melihat Raihan berlari ke arahku memegang bola kasti berwarna hijau muda. Aku pun panik apabila Raihan melemparkan bola kasti dan mengenaiku, tim kami akan kalah. Aku berlari menjauhi Raihan dan berusaha untuk menghindar dengan kemampuan fisikkku yang terbatas. Meskipun aku sudah berusaha ternyata Raihan dapat menyusulku dan kemudian melemparkannya dengan tepat kearahku dan mengenai tangan kananku.

Suara tawa dan bahagia terdengar dari Raihan dan timnya karena mereka memenangkan permainan kasti tersebut.

“Ah, kamu harusnya lari lebih kencang, kita jadi kalah kan!” bentak Radit.

“Maaf, Dit. Aku tidak bisa lari kencang, tadi saja sudah capek dan terengah-engah,” jawabku pelan.

“Makanya kalau punya badan itu jangan gemuk-gemuk, kan jadi susah, tim kita jadi kalah nih.”

“Ya sudah dong, Dit. Jangan marahin Dania terus kan ini cuma permainan bukan kompetisi,” Ana menimpali Radit sambil berjalan ke arah kita.

“Huh, ya sudah. Malas aku berbicara sama orang gendut, tidak ada gunanya,” balas Radit seraya berjalan menjauh dariku dan Ana.

Setelah Radit pergi menjauh, aku langsung menangis di depan Ana.

“Sudah-sudah tidak usah didengarkan, Radit kan sukanya memang begitu.”

“Tapi karena aku tim kita kalah permainan kasti pasti karena aku gendut,” aku menjawab Ana sambil menangis sesenggukan.

“Loh, kok gitu? Kan tidak setiap orang diciptakan bisa kencang dalam berlari,” timpal Ana sambil mengelus-elus punggungku.

Aku masih sibuk menangis di depan Ana sampai tidak sadar ada rombongan ramai berbondong-bondong menuju ke halaman Masjid An-Nur. Beberapa orang dari rombongan tersebut berjalan sambil dipegang oleh ibu-ibu berseragam dan berkerudung. Ada juga yang didorong menggunakan kursi roda berwarna hitam. Awalnya aku tidak menyadari adanya keanehan pada orang-orang tersebut kecuali pada beberapa buah kursi roda yang dipakai. Semakin dekat, semakin aku menyadari perbedaan antara aku dan mereka.

Beberapa dari mereka ada yang berjalan sambil menutup mata, beberapa dari mereka ada yang menaiki kursi roda, serta beberapa dari mereka ada yang memiliki bentuk bibir yang berbeda dariku. Aku dan Ana mendekati mereka ketika mereka sampai ke halaman Masjid An-Nur.

“Halo,” aku menyapa sambil berjalan mendekat ke arah kerumunan itu. Ana mengikutiku dari belakang.

Salah seorang ibu-ibu berseragam berwarna hijau muda menghampiri kami berdua dengan senyuman lebar dan lambaian tangan sembari mendorong kursi roda yang diduduki oleh anak seumuran kami dengan kondisi kaki kanan yang hilang bagian lutut hingga telapak kaki.

“Halo, selamat pagi,” jawab ibu-ibu berseragam yang aku tidak tahu namanya.

“Saya Dania, Bu. Ini teman saya Ana, kami siswi di SDIT Nurul Hikmah.” Aku mencoba memperkenalkan kami berdua kepada ibu berseragam tersebut.

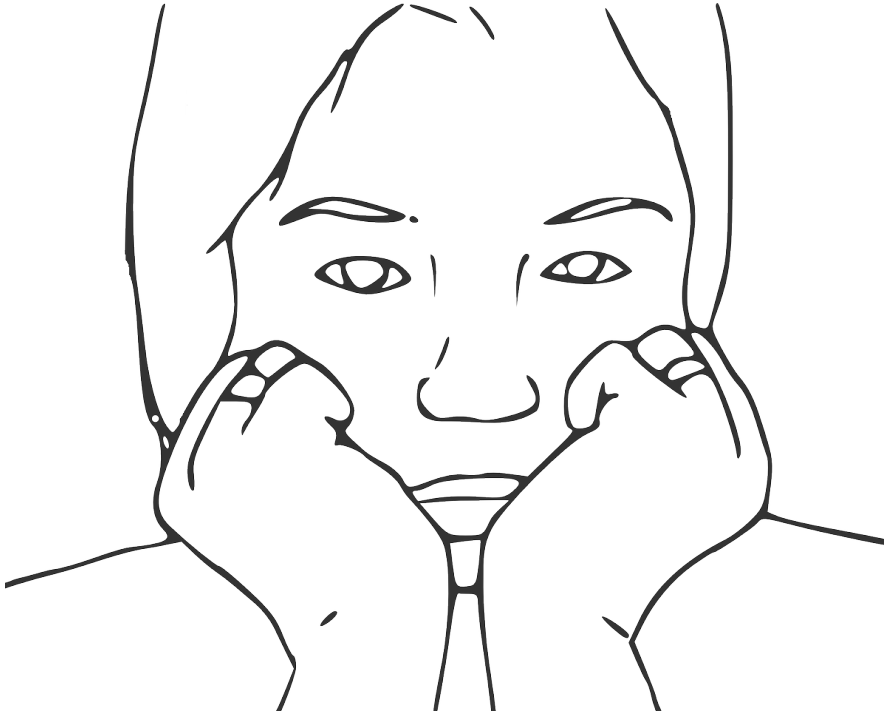
“Salam kenal, Dania dan Ana. Perkenalkan, saya Ibu Desi salah satu pengasuh teman-teman di Yayasan Sayap Bunda,” jawab Ibu Desi dengan ramah.

“Maaf, Bu. Kalau boleh tau Yayasan Sayap Ibu itu apa ya?” Aku penasaran sekali dengan yayasan tersebut sehingga langsung menanyakan pertanyaan itu.

“Jadi, mereka ini adalah anak yatim piatu. Anak-anak yang tidak memiliki orang tua, anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua mereka. Mereka kemudian kami asuh di yayasan kami yakni Yayasan Sayap Bunda. Kalau Dania dan Ana lihat ada beberapa keistimewaan teman-teman di Yayasan Sayap Bunda dengan Dania dan Ana khususnya perbedaan fisik. Benar, kan?” tanya Ibu Desi setelah menjelaskan.

“Iya, benar,” aku dan Ana menjawab secara bersamaan.

“Nah jadi anak-anak di Yayasan Sayap Bunda beberapa ada yang kurang bisa melihat, kurang bisa berjalan, kurang bisa mendengar, dan masih banyak lagi. Akan tetapi, mereka memiliki beberapa kelebihan di balik kekurangan mereka. Contohnya lihat ini Caca, meskipun dia kurang bisa berjalan dan harus menggunakan kursi roda untuk berpindah-pindah namun Caca ini pintar sekali menyanyi, lo.”



“Halo, Caca. Namaku Dania dan ini temanku Ana, salam kenal ya.” Aku mengenalkan nama kami berdua ke Caca yang sedari tadi diam.

“Halo, Dania dan Ana. Namaku Caca,” jawab Caca lembut.

“Caca ini sering sekali menang lomba menyanyi, meskipun fisiknya terlihat kurang tetapi tidak menghalangi dia untuk semangat bernyanyi dan mengikuti kompetisi,” tambah Ibu Desi.

“Awalnya perasaan sedih lah yang selalu datang karena meratapi keadaanku yang tidak sempurna ini. Aku merasa hidupku sudah hancur. Tidak memiliki ayah dan ibu, bahkan mereka tega meninggalkanku. Aku bahkan tidak tahu bagaimanapun cara bertahan di dunia ini. Akan tetapi, teman-temanku di Yayasan Sayap Bunda sangat baik. Mereka memberiku tempat tinggal, mereka memberiku makan, mereka memberikan perlindungan, mereka memberikan harapan dan kekuatan,” jelas Caca.

“Kamu juga harus semangat ya, aku tadi sebenarnya melihatmu menangis tetapi aku tidak tau kenapa. Apapun yang terjadi kamu harus tetap semangat,” Caca menambahkan kalimat tersebut sembari tersenyum kepadaku.

“Ah, terimakasih banyak Caca atas kata-kata penyemangatnya,” jawabku malu-malu.

Rombongan tersebut tak lama kemudian mulai pergi dari halaman Masjid An-Nur. Tak lupa aku dan Ana mengucapkan salam perpisahan kepada Ibu Desi dan Caca. Kami berjanji akan saling menyapa apabila bertemu di suatu tempat yang berbeda.

“Jadi, Dania. Masih mau bersedih atau mau bagaimana nih sekarang?” celetuk Ana yang tiba-tiba berkata di sampingku.

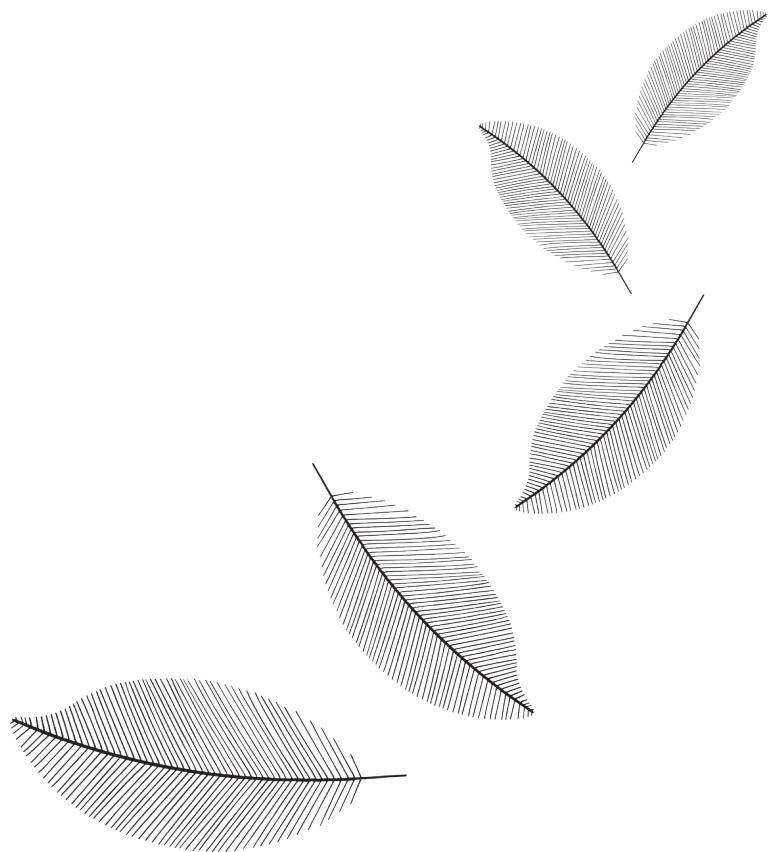
“Tidak, aku tidak akan bersedih lagi. Mulai sekarang aku akan tetap bersyukur terhadap apapun yang telah diberikan Tuhan padaku. Aku bersyukur masih memiliki anggota badan yang utuh

dan orang tua yang lengkap. Tidak apalah aku gendut seperti kata Radit tetapi badanku sehat,” jelasku pada Ana.

“Nah gitu dong kan bagus kalau kamu tersenyum cantik begitu. Ya sudah. Ayo ke kantin aku sudah haus sekali,” ajak Ana kepadaku.

“Oke ayo.”

Aku dan Ana kemudian pergi ke kantin sekolah. Aku sudah memaafkan Radit meskipun dia belum meminta maaf. Aku sangat bersyukur bisa bertemu dengan Ibu Desi dan Caca. Mereka mengingatkanku betapa pentingnya untuk bersyukur dengan berbagai keadaan yang aku miliki. Masih banyak orang yang lebih kesusahan dan kurang beruntung di luar sana. Meskipun aku tidak seurus Ana dan aku tidak pandai menyanyi seperti Caca, aku masih diberikan kesehatan, anggota badan yang lengkap, dan orangtua yang baik padaku. Aku akan menceritakan ini pada mama setelah aku pulang sekolah nanti.



Di Luar Desa

Hirafaz Zamzami

Zaman dahulu kala, jauh di dalam desa Benteng Utomo tinggal 3 bersaudara bernama Adi, Dwi dan Tri. Mereka adalah anak yang sangat pemberani, riang dan penuh akan keingintahuan. Adi adalah saudara tertua dari mereka bertiga dan karena dia yang paling tua dia yang selalu mengambil keputusan dan memimpin mereka. Dwi adalah saudara kedua dari mereka bertiga walaupun dia sedikit penakut dia adalah anak yang patuh kepada orang yang lebih tua. Tri adalah si bungsu dan satu-satunya perempuan dari mereka bertiga, dia adalah yang paling pendiam dari mereka bertiga. Karena dia yang paling muda dia selalu mengikuti kakak-kakaknya tanpa bertanya-tanya. Mereka adalah anak-anak desa Benteng Utomo yang selalu bersemangat untuk mengelilingi seluruh ujung desa. Mereka telah melihat bagian timur, barat, selatan dan utara desa begitu juga isi hutan. Akan tetapi mereka selalu penarasan dengan keadaan desa pada malam hari dan ingin mengeksplorasi keadaan hutan pada malam hari.

Tiap kali mereka mau melakukan eksplorasi pada malam hari mereka selalu dilarang oleh orang tua mereka dan oleh orang-orang desa lainnya. Konon ada cerita mengenai hutan tersebut. Apabila kamu keluar dari rumah pada saat malam hari dan menginjakkan kaki di hutan “Getih Ungu” kau akan diserang oleh makhluk penunggu hutan tersebut. Makhluk hutan itu disebut

“Keris Wungu” karena bulunya yang konon dipercaya bewarna ungu. Telah ada banyak korban yang dipercaya telah diserang dan bahkan bisa saja disantap oleh “Keris Wungu” dan warga desa tidak mau sampai hal tersebut menimpa tiga anak kecil ini.

Suatu malam Adi bertekad untuk pergi diam-diam dari desa untuk menjelajahi hutan. Tentu saja dia tidak mau pergi sendirian melainkan mengajak saudara dan saudarinya untuk ikut serta. Dwi ketakutan akan ide dari Adi dan sedikit khawatir akan diserang oleh makhluk penunggu hutan tersebut tetapi Adi berhasil mengajak Dwi untuk ikut bersamanya. Setelah mengajak Dwi, Adi pun mengajak Tri yang mau saja ikut tanpa basa-basi. Mereka pun berispa-siap untuk keluar dan berangkat menuju hutan “Getih Ungu”.

Saat menuju gerbang desa, di sana tedapat dua penjaga yang tengah tertidur lelap. Kesempatan ini digunakan oleh Adi untuk lari dari gerbang desa untuk menuju ke hutan. Mereka berhasil keluar dari desa dan bergegas untuk mengelilingi hutan. Awal-awalnya, mereka ragu untuk memasuki daerah hutan tetapi Adi percaya bahwa penunggu itu tidak benar adanya dan mengajak kedua adiknya untuk ikut dia menjelajahi hutan.

Tak lama setelah memasuki hutan, Adi dan juga adik-adiknya mulai merasakan hawa yang menakutkan bagi mereka dan semakin lama mereka berada di dalam hutan semakin besar hawa

menakutkan itu. Mereka merangkak semakin dalam kehutan dan tak lama setelah itu mereka menedengar sebuah auman dari suatu makhluk yang mereka tidak ketahui keberadaannya. Dan tiba-tiba mereka dikejar oleh sesuatu. Mereka berlari secepat mungkin untuk keluar dari hutan itu. Berlari, lari, dan lari terus menerus tanpa menoleh kebelakang sesampai Dwi tersandung dan terjatuh.

Dwi berteriak untuk minta tolong dan Adi pun segera menolongnya bersama Tri. Akan tetapi, mereka mendengar bahwa bunyi tapak kaki makhluk itu semakin dekat. Mereka berlari merangkul Dwi dan telah mendekati ujung dari hutan. Sayangnya makhluk itu berhasil mendahului mereka dan menghadang mereka untuk keluar dari hutan.

Mahkluk itu sangat menyeramkan dia memiliki ukuran tubuh yang tidak wajar yang sangatlah tinggi bersama dengan bulunya yang bewarna ungu. Wajah dari makhluk itu menyerupai tengkorak



dengan moncong yang menyerupai serigala mulut serigala. Ia berdiri dengan kedua kakinya dan siap untuk menyantap ketiga anak tersebut dengan dua tangannya yang memiliki kuku yang panjang.

Sesaat sebelum makhluk itu melakukan serangannya, dua penjaga gerbang yang tadinya tertidur dataang untuk menyelamatkan mereka bertiga. Makhluk itu pun kaget dan secara naluriah kabur menuju hutan. Mereka bertiga selamat dan dibawa oleh kedua penjaga tersebut, mereka heran kenapa para penjaga tahu keberadaan mereka. Dan para penjaga itu mengatakan bahwa ibu mereka datang dengan berteriak untuk meminta bantuan mereka dikarenakan ibu mereka tidak melihat mereka di dalam rumah.

Sesampainya di gerbang desa, ibu mereka kena menunggu mereka dengan kekhawatiran yang tak kunjung hilang. Sesaat mereka bertemu ibu mereka, sang ibu menangis dan begitu juga ketiga anak tersebut. Mereka meminta maaf karena melanggar perkataan ibunya dan berjanji untuk terus patuh kepada ibunya. Ibu mereka senang mendengar kalimat anak-anaknya dan mereka pun pulang bersama ibunya untuk tidur dan beranggapan bahwa pengalaman ini hanyalah sebuah mimpi buruk.

Jaga Kalimatmu

Hirafaz Zamzami

Di sisi timur desa Benteng Utomo, tinggal seorang remaja bernama Agus Mulyono yang namanya tidak mencerminkan perilaku dari Agus itu sendiri. Agus adalah anak yang tidak bagus. Ia sering mengatakan hal-hal kasar dan mengumpat ke berbagai orang tanpa memikirkan konsekuensi dari perilakunya yang tidak sopan itu.

Semenjak kecil, perilaku buruknya ini dia lakukan berkali-kali tanpa henti. Kedua orang tua Agus melarang dia dan bahkan telah menghukumnya atas perilaku buruknya tersebut. Akan tetapi, ia tidak peduli dan tetap melakukan perilaku buruknya berulang-ulang kali tanpa peduli untuk mengubah dirinya.

Suatu hari, desa bagian timur tengah di kunjungi oleh seorang raja yang bernama Raden Satria Jagat yang sedang menyamar sebagai rakyat biasa guna melihat keadaan kota yang dia perintah tanpa membuat keributan mengenai keberadaannya. Di sana, ia bertemu dengan Agus Mulyo si ahli umpat. Sang raja berusaha untuk membuat sebuah perbincangan dengannya dan menanyakan namanya. Akan tetapi, karena sifatnya, Agus langsung menjawab sang raja dengan umpatan yang sangat kasar.

Sang raja kaget, tetapi dia bersabar dan sekali lagi sang raja berusaha untuk memulai sebuah perbincangan dan menanyakan



kondisi desa timur menurut Agus dan juga lagi-lagi ia menjawab sang raja dengan umpatannya.

Saat itu sang raja pun mulai muak dan berkata bahwa dia adalah sang paduka raja bernama Raden Satria Jagat dan ia sedang tidak dalam suasana untuk bercanda. Sang raja memberikan kesempatan terakhir bagi agus dan apabila ia meminta maaf kali ini, ia akan memaafkan perilaku kasar Agus. Agus tetap menganggap bahwa ini adalah semacam lelucon dan lagi-lagi mengatakan umpatannya dan tentunya hal itu membuat sang raja sangat murka. Sang raja pun bergegas untuk pulang dan sebelum pulang ia berkata bahwa hari ini adalah hari terakhir Agus untuk berbahagia.

Keesokan harinya sang raja beserta pasukannya kembali datang ke desa timur dengan tujuan menangkap orang bernama 'Agus Mulyono' karena telah melakukan hal cemooh yaitu

mengumpati raja Benteng Utomo sang Raden Satria Jagat. Agus terkaget dan berusaha kabur dari situasi ini akan tetapi sang raja telah menutup semua jalan keluar dan berhasil mengepung dan akhirnya menangkap Agus. Agus untuk terakhir kalinya meminta permohonan maaf kepada sang paduka raja karena kelakuannya yang telah mengejek dan merendahkan sang raja. Sayangnya raja telah muak dengan kelakuan Agus dan berkata, “Kesempatan tidak datang dua kali”. Saat itu juga dia diborgol dan dibawa ke istana untuk dihukum dengan hukuman seumur hidup di dalam sel penjara Benteng Utomo.

Beranian Dirimu

Hirafaz Zamzami

Di sisi barat nan jauh di dalam Benteng Utomo, tinggal seorang anak laki-laki bernama Argani yang penyendiri dan sangat pendiam. Dia tidak pernah berbicara sepatah katapun kepada orang lain kecuali kepada orang tuanya dan beberapa kerabatnya. Entah mengapa tetapi dia merupakan anak yang sangat pendiam dan hal itu tentu saja membuat dirinya susah untuk memiliki teman. Sebenarnya dalam dirinya ia ingin melakukan berbagai hal dan berbincang akan banyak hal. Akan tetapi, ada sesuatu yang selalu menghalangi keinginannya yaitu kurangnya rasa keberanian.

Suatu hari di taman bermain desa, dia diajak berbicara oleh seorang kakek tua yang tengah berkelana dari berbagai sisi desa Benteng Utomo. Ia bertanya ke pada Argani akan alasan mengapa dia tidak bermain dengan anak-anak yang lainnya dan hanya menyendiri di pojok taman. Argani menjawab bahwa dia takut untuk berbicara dengan orang lain tanpa tahu apa alasan mengenai ketakutannya. Sang kakek pun mulai bercerita mengenai kehidupannya saat dia muda. Sang kakek juga tidak memiliki teman semasa kecilnya dan ketika orang tuanya wafat ia pun tetap sendiri. Ketika dia sudah dewasa tidak ada hal yang berubah dan ia tetap sendirian. Karena rasa kesendirian ini dia pun berkelana untuk menghilangkan rasa kesepiannya yang telah menemaninya terus menerus. Sang kakek pun berkata pada Argani

untuk tidak mengikuti jejak kakinya dan hanya pada umurnya tua ia pun memiliki keberanian untuk berbicara dengan orang lain.

Sang anak pun berpikir kepada dirinya untuk mencoba berbicara dengan anak-anak lain yang tengah bermain bersama-sama. Akan tetapi lagi-lagi ia masih merasa ragu untuk pergi menghadap mereka. Sang kakek pun memberikan dorongan terakhir ke anak itu dan berbisik kata “beranilah” ke telinga sang anak. Dengan bisikan dari sang kakek, dia pun memberanikan dirinya dan berbicara dengan anak-anak yang lain. Dia meminta untuk ikut main bersama anak-anak yang lain. Pada awalnya anak-anak yang lain kaget karena selama ini dia tidak pernah berbicara dengan mereka. Akan tetapi mereka tidak peduli akan hal itu dan membolehkan dia untuk bermain bersama anak-anak yang lain. Sang anak pendiam itupun merasa senang ketika mereka dengan senang hati menerima dirinya yang pendiam ini. Dia ingin berterima kasih kepada sang kakek karena telah memberikan keberanian kepadanya akan tetapi saat dia menoleh ke belakang sang kakek telah pergi dan tak pernah kembali lagi. Argani tidak akan pernah melupakan hari ini, hari yang telah mengubah takdirnya selamanya.

Janganlah Malu

Hirafaz Zamzami

Nan jauh di dalam Benteng Utomo, ada seorang anak remaja bernama Aswanto yang tidak menyukai tampak dari dirinya sendiri. Dia malu akan rupa wajahnya yang selalu disebut feminin dan cantik oleh banyak orang disekitarnya. Tak hanya wajahnya yang feminin, bentuk dari tubuhnya sendiri pun menyerupai tubuh seorang wanita. Karena dia adalah seorang laki-laki, dia merasa malu akan penampilannya yang sangatlah tidak maskulin.

Karena rupanya, ia pun malas untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan lebih suka untuk menyendiri di dalam rumah. Walaupun keseharian itu membosankan untuknya, itu lebih baik daripada mendengarkan bisikan orang-orang mengenai penampilannya.

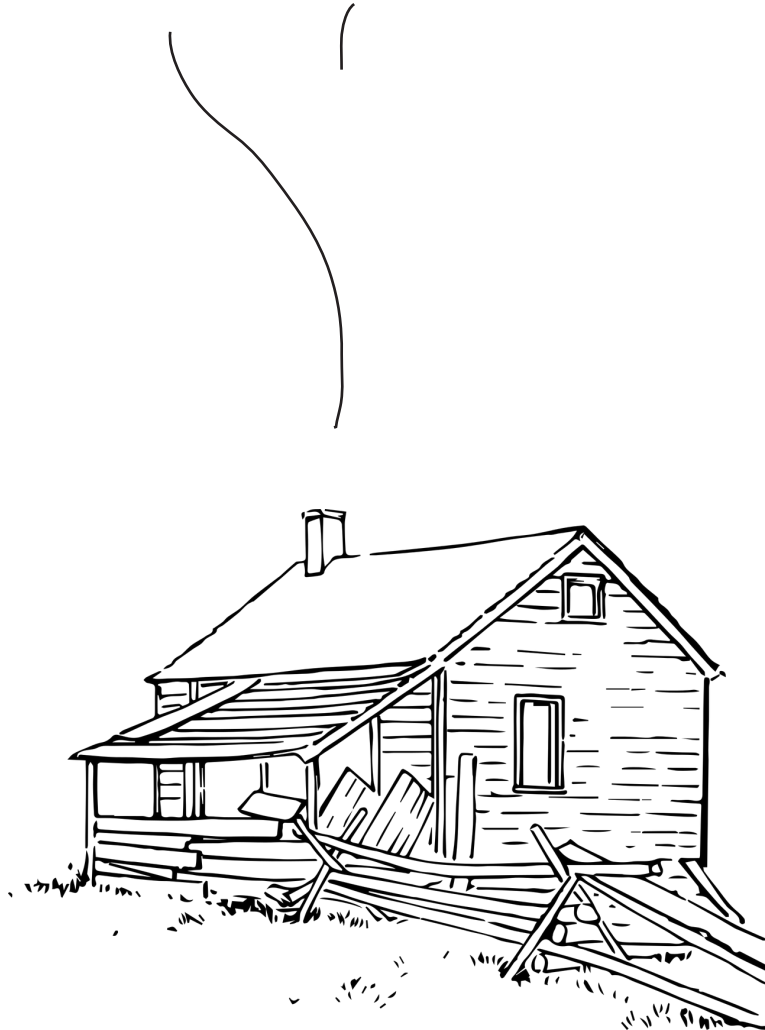
Suatu hari, Aswanto diajak oleh ibunya untuk berjualan bersamanya di pasar. Dengan sepenuh hatinya, ia berangkat bersama ibunya untuk membantunya berjualan dan mencari suasana baru. Ia lupa bahwa pasar penuh akan banyak orang di sana, tetapi ia merasa bersalah untuk kembali kerumah sekarang. Walaupun dia tidak suka perilaku orang, dia berusaha untuk menahan dirinya akan bisikan dan tatapan orang yang merendahkan penampilan Aswanto. Semakin lama dia berada di pasar semakin banyak dia mendengar suara bisikan orang

mengenai penampilannya yang sangat feminin dan menyerupai wanita. Semakin banyak ia mendengar kata-kata itu, semakin malu dan bahkan tertekan dia untuk berada di pasar.

Tak lama setelah mereka akan menutup toko di pasar, muncul seorang lelaki yang datang untuk membeli jualan dari Aswanto dan ibunya. Karena dia telah mendengar bisikan dan cemooh dari banyak orang akan penampilannya, dia bersembunyi di belakang ibunya. Lelaki ini adalah salah satu pelanggan setia yang juga telah dikenal ibu Aswanto. Dia selalu datang ketika toko akan tutup dan begitu juga hari ini. Saat membeli barang jualan dari toko mereka, dia melihat Aswanto yang tengah bersembunyi di belakang ibunya. Ia berusaha menegur Aswanto dan memanggilnya dengan sebutan 'abang yang gagah'. Sesaat Aswanto mendengar panggilan itu ia langsung tersenyum dan dalam sekejap melihat siapa yang memanggilnya dengan sebutan 'abang yang gagah', ia pun berbincang dengan lelaki itu. Setelah membalas perkataan dari lelaki itu dia pun kembali dipuji dan dipanggil jantan dan pemberani oleh lelaki tersebut. Lagi-lagi Aswanto senang akan pujian tersebut dan pujian tersebut membuatnya semangat lagi. Ia sangat senang karena untuk pertama kalinya ada seseorang yang menganggapnya seorang laki-laki dan tidak memperhatikan tampak fisiknya yang feminin.

Semenjak hari itu Aswanto semakin percaya diri akan penampilannya dan selalu menemani ibunya untuk berjualan

di pasar, hal itu juga merupakan suatu alasan agar dia dapat bertemu dengan lelaki yang memujinya. Dengan kepercayaannya yang selalu meningkat, bisikan dan tatapan orang pun bukanlah masalah lagi untuk Aswanto dan dia pun semakin riang dan menerima penampilannya sendiri.





Akibat dari Serakah

Ramadhani Nurazizah J.

Alkisah, hiduplah seorang gadis cantik bersama dengan saudara dan ibu tirinya. Gadis tersebut dipanggil dengan nama Putih, sementara saudara perempuannya dikenal dengan nama Merah. Ibu tiri Putih selalu memberikan semua pekerjaan rumah kepada Putih, dari memasak, menyapu, hingga mencuci pakaian; semua dilakukan oleh Putih. Tidak jauh berbeda dengan ibu tiri, saudaranya, Merah, juga selalu merepotkan Putih. Merah tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah, pekerjaannya hanya bersolek dan mengganggu pekerjaan Putih.

Suatu hari, ibu tiri menyuruh Putih untuk berbelanja ke pasar untuk membeli ikan untuk lauk makan.

“Putih, di rumah sudah tidak ada persediaan ikan lagi. Ibu ingin makan ikan untuk lauk hari ini. Cepat kau beli ke pasar,” perintah ibu tiri.

Putih yang sedang menyapu lantai pun segera menyelesaikan pekerjaannya dan berangkat ke pasar untuk membeli ikan sesuai perintah ibu tiri.

Dalam perjalanan menuju pasar, Putih bertemu dengan nenek-nenek yang menawarkan buah labu kepadanya. Kondisi nenek tersebut sangat memprihatinkan, tubuhnya kurus, bajunya kotor

dan mengeluarkan bau tidak sedap dari tubuhnya. Ketika Putih tanya harga labu kepada nenek penjual, ternyata harganya sesuai dengan uang yang ia bawa untuk membeli ikan pesanan ibu tiri. Putih pun bingung, namun melihat keadaan nenek-nenek penjual labu tersebut, Putih merasa iba. Putih merasa harus membantu nenek tersebut dengan membeli labu.

“Baiklah, nek. Saya beli labunya satu ya, nek,” kata Putih.

“Terima kasih, nak. Kamu memang baik hati. Ini nenek pilihkan labu yang paling baik untukmu,” kata nenek.

Uang yang dibawa Putih untuk membeli ikan sudah habis. Maka dengan terpaksa Putih kembali ke rumah dengan hanya membawa labu yang ia beli.

Sesampainya di rumah, ibu tiri teriak memarahi Putih karena uang yang seharusnya digunakan untuk membeli ikan Putih gunakan untuk membeli labu. Ibu tiri pun marah dan melempar labu yang dibawa Putih. Tapi betapa terkejutnya ibu tiri, Putih, dan Merah melihat isi labu tersebut dipenuhi dengan perhiasan berharga. Ibu tiri kali ini berteriak senang karena secara tidak terduga mendapatkan begitu banyak barang berharga. Ibu tiri yang serakah mengambil semua perhiasan tersebut untuk dirinya sendiri dan Merah, melupakan Putih yang sebenarnya membeli labu itu.

Keesokan harinya, ibu tiri yang tamak menginginkan lebih banyak perhiasan, kali ini menyuruh Merah untuk membeli labu.

Ibu tiri tidak menyuruh Putih kembali karena takut labu yang dibeli dibawa kabur oleh Putih.

“Merah, cepat kau ke pasar dan belikan labu yang sama,” perintah ibu tiri.

Merah pun menurut dan pergi untuk membeli labu sesuai perintah ibunya di pasar.

Dalam perjalanan, Merah dihampiri nenek-nenek penjual ikan. Nenek tersebut menawarkan dagangannya kepada Merah. Merah yang melihat keadaan penjual tersebut merasa jijik karena pakaiannya yang lusuh dan bau.

“Tidak. Jangan mendekat. Aku ingin membeli labu. Aku tidak ingin ikan. Sana kau pergi menjauh,” kata Merah mendorong nenek penjual ikan hingga terjatuh.

Tidak ada rasa iba yang Merah tunjukkan, ia pun melanjutkan perjalanannya mencari penjual labu.

Begitu melihat penjual labu, Merah langsung berlari tidak sabar untuk membeli labu dan mendapatkan perhiasan seperti yang terjadi kemarin.

“Nek, saya mau labunya lima ya,” kata Merah.

“Baik, nak. Nenek pilihkan labu yang paling baik ya,” saran nenek penjual labu.

“Tidak, nek. Biarkan saya memilihnya sendiri,” kata Merah.

Merah berpikir bahwa ia harus memilih labu yang besar supaya mendapatkan lebih banyak perhiasan. Ketika selesai memilih lima labu, Merah pun kembali pulang ke rumah.

Ibu tiri di rumah sangat senang melihat anaknya datang membawa lima labu dengan ukuran sangat besar dibandingkan kemarin yang dibeli oleh Putih.

“Mari kita belah labunya, Merah,” kata ibu tiri.

Ibu tiri dan Merah pun terkejut, bukan perhiasan yang ada di dalam labu melainkan hanya labu biasa yang sudah busuk.

“Tenang, tidak apa ibu. Kita masih punya empat labu lain,” Merah menenangkan ibunya.

Ibu tiri pun menuruti perkataan anaknya dan membelah empat labu lainnya. Ibu tiri dan Merah pun terkejut karena kelima labu tersebut merupakan labu busuk yang isinya dipenuhi oleh belatung, berbeda dari apa yang kemarin didapat oleh Putih yang berisi banyak perhiasan. Ibu tiri dan Merah merasa lemas karena telah menghabiskan banyak uang untuk membeli labu busuk itu.

Semut dan Ulat

Ramadhani Nurazizah J.

Suatu hari, di siang yang terik, seekor semut sedang bersantai di pohon menikmati angin yang bertiup menyegarkan bersama dengan ulat. Kedua hewan ini pun bercakap-cakap sambil mengamati kegiatan hewan-hewan dari atas pohon. Tiba-tiba semut bertanya kepada ulat.

“Ulat, apakah kamu tidak susah hidup dengan tubuh yang besar? Kau juga sangat lambat untuk berjalan. Coba lihat aku, aku dapat berjalan sangat cepat karena tubuhku ringan,” ucap semut.

Ulat yang mendengarnya pun hanya diam, tidak tahu bagaimana harus menjawab gurauan semut.

Tiba-tiba belalang yang mendengar ucapan semut menghampiri keduanya.

“Semut mengapa kau mengejek ulat?” tanya belalang.

“Hai belalang, tidak, aku tidak mengejek ulat. Aku hanya mengatakan yang sebenarnya,” jelas semut.

“Tetap saja kau tidak boleh merendahkan ulat seperti itu, bukankah kalian berteman?” ucap belalang.

“Aku hanya penasaran, coba lihat kau. Kau memiliki tubuh besar tapi kau dapat terbang. Bagaimana dengan ulat?” tanya semut.

Percakapan hari itu selesai karena tidak ada yang tahu bagaimana menjawab pernyataan dari semut. Ketiga hewan itu pun kembali ke rumah mereka masing-masing.

Beberapa hari kemudian, semut harus mencari bahan makanan di dekat sungai. Tapi naas, semut terpeleset dan masuk ke dalam sungai. Semut pun berteriak meminta pertolongan.

“Tolooong.Tolooong. Siapapun di sana, kumohon tolong aku,” teriak semut.

Hewan-hewan yang berada di sekitar sungai tidak ada yang berani menolong semut karena berada di tengah sungai. Tiba-tiba datang seekor kupu-kupu menjatuhkan selembar daun untuk menyelamatkan semut.

Ketika sampai di darat, semut berterima kasih kepada kupu-kupu yang telah menolongnya. Semut juga terpesona dengan keindahan sayap kupu-kupu serta bagaimana gesitnya kupu-kupu dalam menolong semut.

“Kupu-kupu, terima kasih banyak ya telah menolongku. Aku baru pertama kali melihat hewan sepertimu. Sayapmu sangat indah dan kau sangat pandai terbang,” puji semut.

Kupu-kupu yang dipuji oleh semut pun menjawab.

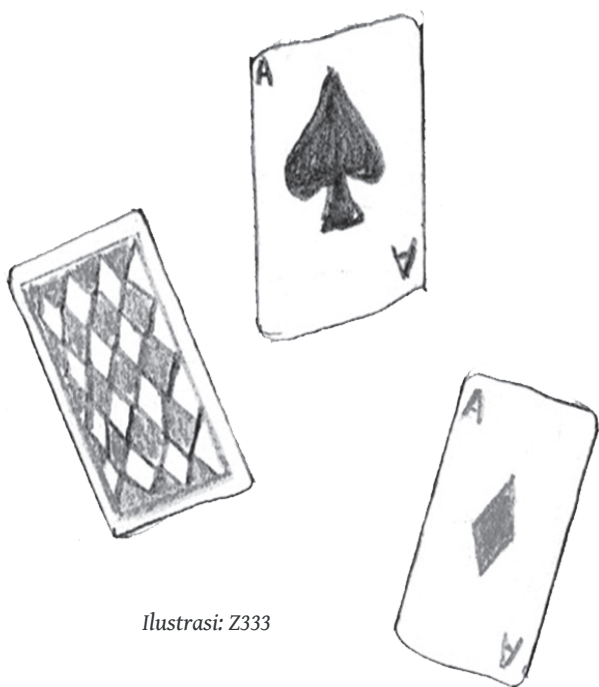
“Semut, kita sudah pernah bertemu sebelumnya. Aku dulu adalah ulat yang tinggal di pohon yang sama denganmu,” ucap kupu-kupu.

Semut yang mendengar hal itu pun merasa malu. Semut kembali mengingat bagaimana dulu ia pernah mengejek ulat. Ia berjanji untuk tidak akan mengejek hewan lain lagi.

“Aku minta maaf, kupu-kupu. Aku tidak mengenalmu. Aku juga minta maaf karena dulu mengejekmu,” ucap semut menyesal.

“Tidak apa, semut. Kau juga pernah menyelamatkanku saat aku menjadi kepompong. Kau menggigit orang yang akan mengambilku saat itu di pohon. Apabila kau tidak menolongku saat itu, aku tidak akan menjadi seperti sekarang,” ucap kupu-kupu.

Semut pun kaget mendengar perkataan kupu-kupu, karena ternyata yang ditolongnya saat itu juga merupakan ulat yang sama dengan yang sebelumnya ia ejek. Akhirnya semut dan kupu-kupu kembali berteman dan berjanji untuk tidak lagi mengejek dan saling membantu apabila ada yang membutuhkan pertolongan.



Ilustrasi: Z333

Putri Matahari

Thoha Arsyad

Ini adalah sebuah kisah dari Negeri Nan-Jauh (bukan Kerajaan Antah-Berantah karena mereka tidak berdekatan). Jika di negeri-negeri lain ada gadis yang lahir dari tanaman bambu atau mentimun, di Negeri Nan-Jauh ada seorang gadis yang lahir dari bunga matahari raksasa. Bagaimana bisa? Tentu itu adalah keajaiban. Ingatlah bahwa tanaman bambu dan mentimun tadi juga ajaib.

Bunga matahari itu tumbuh di kebun si mantan pelaut. Dia membawa bunga itu dari kampung halamannya di ujung dunia (tentu bukan Negeri Nan-Jauh). Sekarang dia tidak melaut lagi karena umurnya yang tua. Lagipula, dia ingin mencari kedamaian di hari tuanya—di negeri



kecil yang tidak dikenal orang. Dia menikah dengan seorang wanita penghuni asli Negeri Nan-Jauh. Setelah itu, mereka hidup bahagia dengan merawat kebunnya. Tentu mereka berdua tidak sendirian ketika merawat kebun yang sangat luas itu. Si mantan



pelaut memperkerjakan banyak orang dari dalam dan luar desanya.

Setelah beberapa tahun berlalu, si mantan pelaut dan istrinya menyadari bahwa kebahagiaan mereka belum lengkap. Mereka menginginkan seorang anak. Sayangnya, istri mantan pelaut tidak dapat menghasilkan keturunan. Mereka bersedih hati dan karenanya berdoa setiap malam agar diberi kemudahan.

Di suatu pagi, para pekerja kebun menemukan satu bunga matahari yang aneh—bunga itu tumbuh menjadi bunga raksasa dalam satu malam! Mereka bingung akan apa yang harus dilakukan. Tentu, bunga matahari adalah bunga yang indah dan sangat dihargai karena langka di Negeri Nan-Jauh. Para pekerja kebun berebut siapa yang dapat memiliki bunga itu. Satu pekerja mengatakan bahwa bunga itu adalah miliknya karena dia melihat kejadian itu pertama kali. Pekerja lain menginginkan bunga itu

karena dia lah yang menyiramnya setiap hari. Ada pekerja di sudut yang berkata bahwa bunga itu harus dibagi rata ke setiap pekerja kebun. Akan tetapi, salah satu pekerja ingin si mantan pelaut yang memiliki bunga itu dan itu adalah hal yang akhirnya disetujui semua pekerja kebun. Para pekerja kebun pun memanggil si mantan pelaut.

Ketika si mantan pelaut datang bersama istrinya, bunga matahari itu rontok perlahan. Ajaibnya, dari bagian tengah bunga, keluarlah sesosok bayi perempuan. Si mantan pelaut bergegas menyelamatkan bayi itu dan membawanya turun. Doa mereka terjawab, pikir si istri mantan pelaut. Mereka berdua secara resmi mengadopsi bayi itu. Di sinilah mereka mulai mendapatkan kebahagiaan lagi. Tidak hanya berhenti di situ, semua pekerja kebun pun ikut berbahagia dan merayakan hari kelahiran bayi ajaib itu.

Kancil dan Raksasa

Thoha Arsyad



Kehidupan di hutan pada awalnya damai. Tidak pernah si Kancil dan teman-temannya menemui masalah besar. Namun, keseharian tenteram mereka terganggu ketika ada seorang raksasa yang merusak hutan. Raksasa itu menebang dan membakar pohon-pohon dengan

api yang keluar dari mulutnya. Ia mencemari danau dan sungai-sungai dengan ludah beracun yang dimuntahkannya. Kemudian, ia merobohkan bukit-bukit yang ada di hutan. Setelah si Raksasa selesai dengan semua itu, ia mengulangi prosesnya dari awal mengingat luasnya hutan itu. Si Raksasa melakukan semuanya sejak matahari fajar terbit hingga matahari terbenam. Si Raksasa juga membutuhkan tidur dan istirahat, kau tahu?

Memang benar hutan adalah tempat yang luas. Kancil dan teman-temannya masih dapat berpindah tempat tinggal selama hutan masih ada. Akan tetapi, jika si Raksasa tidak dihentikan, pada akhirnya hutan akan habis. Di titik itulah Kancil dan teman-temannya akan merasa susah. Hal ini belum terpikir di kepala teman-teman Kancil. Namun, si Kancil yang cerdas sudah

mempertimbangkan semua kemungkinan yang ada. Ia dapat memperkirakan bagaimana keadaan hutan jika si Raksasa tidak dihentikan. Karena itulah, si Kancil bertekad untuk menghadapi si Raksasa.

Di suatu pagi, si Kancil berangkat menemui si Raksasa. Seperti halnya hari kemarin dan juga hari sebelum kemarin, si Raksasa sedang menghancurkan pohon-pohon. Di antara lautan api, si Kancil berdiri (tentu dengan empat kaki dan bukan dua) di hadapan si Raksasa. Meski perbedaan ukuran mereka berdua jauh, si Raksasa dapat merasakan kehadiran hewan berkaki empat (yang ia gunakan untuk berdiri) di depannya.

“Siapa kau?” tanya si Raksasa memulai.

“Bukankah lebih sopan jika kau memperkenalkan diri terlebih dahulu sebelum menanyakan nama orang lain?” tegur si Kancil.

“Oh, benar sekali,” jawab si Raksasa, merasa konyol. “Aku adalah Raksasa, seorang raksasa.”

“Aku tahu kalau kau adalah seorang raksasa. Akan tetapi, aku tidak bertanya siapa namamu. Jadi, kau berbicara pada siapa sebenarnya?” tambah si Kancil.

“Kalau seperti itu, mengapa kau tidak menanyakan namaku?” tanya si Raksasa.

“Aku ingin melakukan itu,” jawab si Kancil dengan sedikit keraguan. “Namun, jika aku melakukannya, itu kurang sopan.

Seharusnya aku memperkenalkan diriku terlebih dahulu sebelum menanyakan namamu.”

“Oh, baik. Silakan perkenalkan dirimu,” si Raksasa mengumumkan.

“Terima kasih,” jawab si Kancil dengan tundukan hormat kecil. “Namaku adalah Kancil, seorang kancil.”

“Salam, Kancil. Aku adalah Raksasa, seorang raksasa. Apa yang membuatmu datang ke tempat ini? Aku sedang sibuk, kau tahu?”

Si Kancil menengok ke kanan lalu kiri, setelah itu ke kiri lalu ke kanan. “Kau sibuk membakar hutan?”

“Untuk saat ini, iya,” jawab si Raksasa santai. “Tetapi aku akan pergi dan akan sibuk mencemari danau di siang hari. Lalu aku akan pergi lagi dan akan sibuk merobohkan bukit di sore hari.”

“Tunggu terlebih dahulu,” tegas si Kancil. “Bagaimana kau bisa tahu kau AKAN sibuk di siang hari dan sore hari?”

“Karena aku akan tahu akan hal itu,” jawab si Raksasa.

“Baiklah, tetapi itu tidak penting. Kau tahu apa yang lebih penting dari itu?” tanya si Kancil.

“Apa ‘ITU’ dan apa yang lebih penting dari itu?” balas si Raksasa.

“Lihatlah ke arah langit,” perintah si Kancil, menunjuk langit penuh asap hasil pembakaran hutan dengan salah satu kakinya (hingga kini tinggal tiga kaki yang tersedia untuk berdiri). “Semua

langit sudah berwarna hitam, dunia ini akan kiamat!”

“Apa benar?” si Raksasa tidak percaya. Ia kemudian mencoba melihat ke arah langit. Terkejut, si Raksasa berseru, “Wah! Sepertinya dunia ini akan segera kiamat! Apa yang harus aku lakukan?”

“Aku tidak tahu apa yang harus kau lakukan, tetapi aku tahu apa yang harus aku lakukan,” jawab si Kancil percaya diri. “Aku harus pergi ke lubang, tempat persembunyianku. Di tempat itu aku akan aman. Masalahnya lubang itu ada di belakangmu, jadi aku tidak bisa pergi ke sana kalau kau tetap berdiri di situ.”

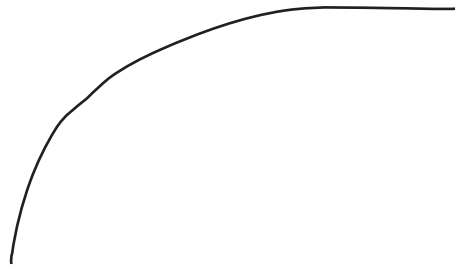
Si Raksasa menoleh ke belakang untuk menemui ada sebuah lubang kecil. Ia berpikir sejenak. “Begini saja, Kancil. Mau atau tidak mau, kau harus menyerahkan lubang itu padaku. Kalau tidak, kau akan aku makan!”

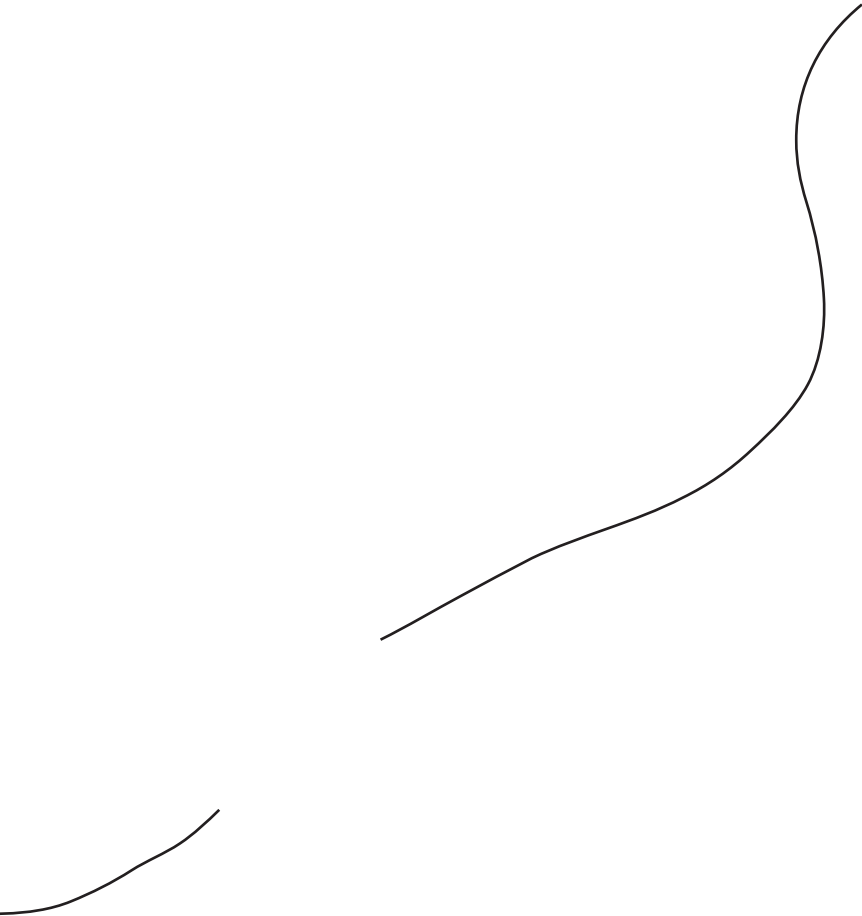
“Eh, tunggu dulu! Jangan bertindak kasar seperti itu. Kalau kau ingin pergi ke lubang itu, ya silakan. Tetapi jangan makan aku!” si Kancil memperingatkan.

“Ya sudah! Kamu sekarang pergi dari sini karena lubang itu adalah milikku!” tegas si Raksasa.

Si Kancil mundur beberapa langkah (tentu, kali ini menggunakan keempat kakinya). Sementara itu, si Raksasa berjalan ke arah lubang itu. Ia kemudian masuk ke dalamnya. Sayangnya, lubang itu sedikit sempit. Si Raksasa dapat memasukinya tetapi tidak dapat bergerak sama sekali, apalagi mencoba keluar. Kini hanya

kepalanya yang tampak di atas permukaan tanah. Setelah puas dengan keadaan itu, si Kancil pergi meninggalkan si Raksasa. Semua hewan di hutan tidak ada yang mau mendekati si Raksasa. Hingga akhirnya, setelah lamanya waktu berlalu, si Raksasa bersatu dengan tanah. Hutan pun kembali pulih dari kerusakan yang disebabkan oleh si Raksasa.





Kancil dan Raksasa terinspirasi oleh pertunjukan wayang kulit Ki Ledjar Subroto dan Ki Ananto Wicaksono yang diselenggarakan pada tahun 2012 di Balai Budaya Minomartani. <http://cwa-web.org/en/WayangKancil>

Kancil yang Mencuri Timun

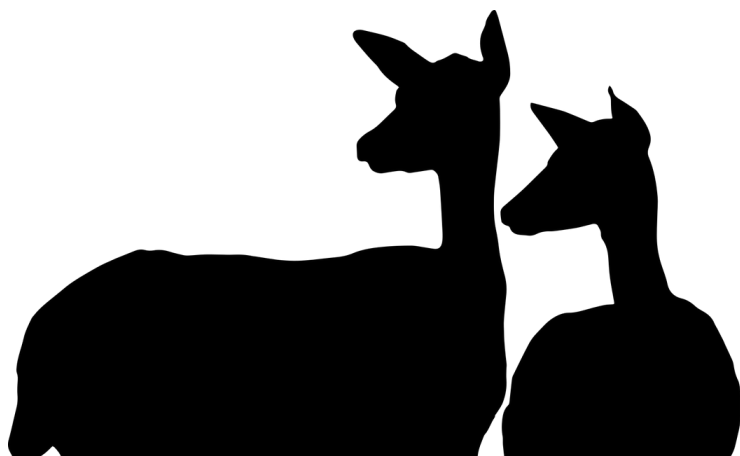
Thoha Arsyad

Kancil mulai bosan dengan kesibukan hariannya, menjaga tanaman mentimun di tanah milik keluarganya. Ia tahu betul sejak dulu bahwa mentimun bukanlah makanan favoritnya. Akan tetapi, ia belum pernah berhenti menjaga tanah itu semenjak ayahnya mati. Jelas tidak ada binatang lain di keluarga Kancil yang layak mengemban tugas itu selain Kancil itu sendiri. Kini, karena mulai bosan, Kancil menjaga tanah keluarganya hanya dengan separuh dari hatinya, separuh waktunya digunakan untuk berburu rumput dan buah favoritnya, terkadang menemani anak dan istrinya.

Belum sanggup diri Kancil untuk meninggalkan tanah keluarga itu seutuhnya, ia merasa kurang nyaman dengan arwah ayahnya, atau kakeknya, atau paman dari kakeknya, atau penjaga tanah yang sebelum-sebelumnya. Sempat terpikir oleh Kancil mengenai perasaan ayahnya, mungkin saja ayahnya juga merupakan korban tradisi keluarga, mungkin tidak. Sempat terpikir oleh Kancil mengenai nasib keturunannya di masa yang akan datang, mungkin mereka adalah calon korban tradisi seperti dirinya, atau ayahnya, atau penjaga tempat itu sebelumnya. Sempat dipikirkan oleh Kancil, haruskah ia mengakhiri lingkaran setan itu demi masa depan keluarga besar Kancil.

Hari ibadah tiba bagi Kerajaan Hutan. Semua binatang di wilayah Sang Raja diharapkan datang ke alun-alun. Para herbivora dan karnivora melakukan gencatan senjata demi kelancaran ibadah. Kumpulan-kumpulan binatang merangkul kembali mereka yang telah terbang walau hanya sehari. Kuda-kuda dari tempat jauh datang ke Hutan lantaran tanahnya berada di bawah kendali Sang Raja. Lutung betina dari banyak kawanan berhenti mengganggu satu sama lain. Keluarga Tikus Bulan juga tidak melewatkan hari besar itu seperti keluarga yang lain. Mengenai ikan-ikan, mereka mendapatkan akses sungai yang tepat melewati tanah yang





disucikan keluarga kerajaan.

Kancil beserta keluarganya sudah siap pergi ke alun-alun, seperti tahun-tahun sebelumnya. Hari itu, namun, Kancil merasa tergugah. Ada perasaan yang mendorongnya untuk tidak pergi menghadap Sang Raja, melainkan menjaga tanaman mentimun. Ia merasa kurang nyaman karena selalu meninggalkan tanah itu, kini saatnya ia membayar rasa salah itu. Disuruhnya si istri dan anak-anak Kancil untuk pergi ke alun-alun tanpanya. Si istri menolak pada awalnya, berkata bahwa Kancil juga berkewajiban ikut. Walaupun demikian, Kancil tetap berniat untuk menjaga tanaman mentimunnya. Akhirnya si istri dan anak-anak pergi tanpa ditemani Kancil.

Ketidakhadiran Kancil ada hari itu bukan masalah, tetapi dua atau tiga kali tidak hadir di sana jelas merupakan persoalan. Sayangnya itulah yang dilakukan Kancil selama dua tahun berikutnya. Ia menjadi bahan pembicaraan bagi banyak binatang,

dari para kuda budak hingga elite Kerajaan Hutan. Bagi Sang Raja, binatang yang dekat dengan rakyat dan justru tidak tampak seperti raja, Kancil adalah pemberontak sebab rakyatnya berpikir demikian.

Istri dan anak-anak Kancil diamankan para kera petugas ke balai bangsawan. Sebenarnya itu adalah hal yang akan dilakukan tidak hanya pada mereka, tetapi juga terhadap Kancil. Hebatnya, Kancil berhasil kabur dari para kera, bahkan dari pengaruh Sang Raja itu sendiri. Itu belum semua kehebatannya, Kancil bukan kabur sebagai gelandangan. Ia tidak lupa membawa benih mentimun untuk ditanam di kerajaan baru yang ditinggalinya.

Kebun Ajaib

Thoha Arsyad

Bahkan ketika sudah waktunya jam makan siang, Alisha tetap ingin bermain di kebun. Asalkan bibi Rondo belum mencarinya secara langsung, dia pikir, dunianya belum akan kiamat. Dia masih bersikeras untuk menghafal nama-nama bunga yang ada di sana. Tentu, dia mengenal nama mereka melalui buku sekolahnya.

“Mawar, melati,” dia mengabsen objek pengamatannya satu per satu. “Lalu anggrek. Tetapi sepertinya aku belum pernah melihat bunga yang satu ini sebelumnya, tidak di latar rumah ini.”

Salah satu bunga membuat Alisha sakit kepala. Tentu, sakit kepala tersebut bukan sesuatu yang buruk. Itu adalah keinginan Alisha itu sendiri! Dia memang ingin melakukan pengamatan dan



berlagak seperti ilmuwan. Sakit kepala karena bingung adalah konsekuensi yang sudah dia coba pikirkan sebelumnya. Bayangkan betapa sakit kepala Alisha saat itu. Dia bingung memikirkan keadaan bingungnya sendiri.

“Sudahlah. Aku menyerah!” pasrah Alisha. “Aku tidak memiliki pilihan selain membuka buku dan mencari nama bunga itu!”

Setelah membolak-balikkan halaman buku tersebut berulang kali, sayangnya, Alisha tidak dapat menemukan informasi bunga berwarna hitam nan berkilat lemah itu. Dia kini bertambah bingung, tetapi dia tidak ingin mengulangi kesalahannya dengan mencoba memikirkan keadaan bingungnya. Oleh karena itu, Alisha mencoba berpikir positif.

“Ini adalah hal yang aku inginkan!” teriak Alisha.

Alisha berpikir bahwa itulah momen ketika ada penemuan besar. Dia telah menemukan sebuah jenis bunga yang belum diketahui umat manusia. Yah, dia tidak terlalu yakin dengan umat manusia secara keseluruhan. Akan tetapi, hal yang pasti adalah bapak dan ibu guru di sekolah tidak ada yang mengetahui hal ini. Ada satu lagi hal yang penting, jangan lupa bahwa teman-teman sekolah Alisha juga tidak mengetahui bunga itu. Alisha berencana untuk memamerkan penemuan besarnya ke temannya besok. Setelah itu, barulah dia ingin memberi tahu gurunya. Siapa tahu dia akan mendapatkan nilai tambah.

“Tetapi aku perlu menamai bunga ini. Bagaimana aku bisa melakukannya?” pikir Alisha.

“Itu mudah,” sahut satu suara. Alisha terkejut mendengar suara itu. Tentu itu bukan suara bibi karena itu akan membuat Alisha lebih terkejut (mungkin tiga kali lebih terkejut). Ketika Alisha menengok ke sumber suara itu, dia mendapati kehadiran seekor siput. “Tidak mungkin,” pikir Alisha. “Itu adalah seekor keong, bukan siput! Lihat ukurannya!”

“Jadi, kau ingin menamai bunga itu?” tanya si keong.

Alisha merasa bingung. “Kau menggunakan ‘jadi’ di awal kalimat seperti itu?”

“Tentu aku menggunakannya. Jadi, bagaimana keputusanmu tentang bunga itu?” balas si keong lagi.

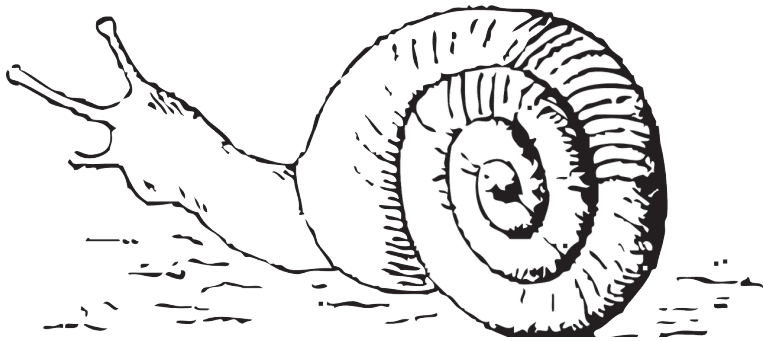
“Ah. Kini kau menggunakannya di tengah,” tambah Alisha.

“Oh, kau salah,” bantah si keong. “Aku masih menggunakannya di awal kalimat.”

“Benar juga. Kalau begitu, apakah kau memiliki ide nama untuk bunga ini?”

“Aku tidak memiliki ide nama. Akan tetapi aku memiliki ide cara untuk menamai bunga ini!”

“Bagaimana kita melakukannya?” tanya Alisha.



“Oh,” sahut si keong. “Bukan kita yang akan melakukannya, tetapi kau. Bagaimana jika kau menanyakan namanya langsung kepada bunga ini?”

“Dia memiliki sebuah nama?”

“Tentu semuanya memiliki nama. Siapa namamu, gadis kecil?” si keong menginterogasi.

“Alisha.”

“Dan namaku adalah Emas. Sekarang, jangan buang waktu lagi. Ini sudah memasuki jam makan siang. Segera tanyai bunga ini.”

Alisha menengok ke arah bunga hitam itu. “Siapa namamu?” mulainya.

“Aku ingin sekali memberi tahu siapa namaku kepadamu,” si bunga menjawab. Belum selesai dia melengkapi jawabannya, si bunga mulai menangis. “Namaku telah dicuri! Bagaimana bisa aku mengambilnya kembali?”

Alisha mencoba menatap si keong, tetapi dia sudah tidak dapat ditemukan lagi keberadaannya. Dia kembali ke perhatian si bunga. “Siapa yang telah mencuri namamu?”

Si bunga memutar kepalanya. Yah, seharusnya bagian itu adalah kelopak, atau apapun itu namanya. Dia menunjuk ke arah sungai kecil, di seberang latar kebun Alisha. “Ayam itu mencuri namaku!”

“Kalau seperti itu, mari kita ambil namamu kembali,” ajak Alisha. Mereka berdua berjalan menuju ke arah sungai. Cukup aneh, tentunya, pengalaman itu bagi Alisha. Baru pertama kali ini dia berjalan bersama dengan seekor, atau setangkai, bunga. Bagian tubuh (apakah bunga memiliki tubuh?) yang digunakannya untuk berjalan adalah akar yang dia cabut dari tanah kebun.

Setelah beberapa saat, mereka harus menyeberang sungai. Tidak masalah, pikir Aisha, karena itu adalah sungai yang sangat kecil dan dangkal. Alisha bahkan sempat mempertanyakan apakah itu adalah sungai sungguhan atau bukan (bertanya kepada siapa). Karena tubuh si bunga yang rapuh, Alisha harus menggendongnya. Mungkin menggendong adalah ucapan yang berlebihan. Ketika seorang gadis membawa setangkai bunga, dia tidak menggendong bunga itu! Meski demikian, si bunga terasa hangat di tangan Alisha.

Setelah menyeberang sungai dan berjalan mendekati si ayam, Alisha menyadari bahwa ayam itu sangatlah hitam. Dia lebih

hitam daripada semua ayam yang dimiliki bibi. Keterkejutan Alisha tidak berhenti di titik itu karena ukuran ayam itu juga tidak wajar. Tinggi ayam itu hampir menyaingi ketinggian perut Alisha.

“Oh, ayam!” seru Alisha. “Mengapa kau bisa berukuran besar di sini, sedangkan kau berukuran kecil ketika aku ada di kebun?”

Si ayam menoleh ke arah Alisha, menjawab, “kau belum tahu bahwa aku akan berukuran lebih kecil lagi jika kau melihatku dari rumah!”

Itu adalah penemuan besar Alisha nomor dua. Akan tetapi, Alisha masih memikirkan nasib si bunga dengan nama yang tercuri. Dia pun bertanya, “mengapa kau mencuri nama si bunga hitam yang malang ini?”

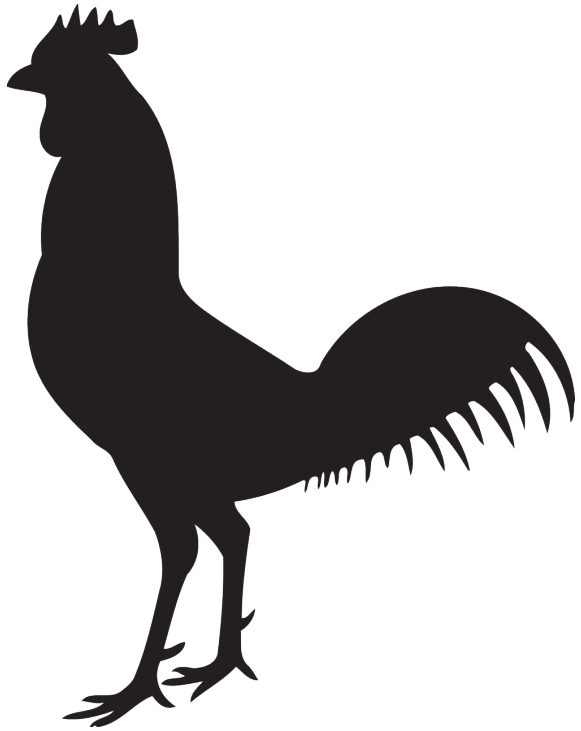
“Aku melakukannya karena aku pikir dia tidak membutuhkan nama,” jelas si ayam. “Lihatlah apa yang dia lakukan sepanjang hari. Dia hanya berdiam di kebun, tidak melakukan apapun! Apa gunanya memiliki nama jika dia hanya seperti itu setiap saat?”

Alisha merasa sedikit konyol namun tidak ingin melontarkan kemarahannya. “Kau tidak mengerti. Aku membutuhkan nama itu untuk kutunjukkan kepada teman dan guruku di sekolah.”

“Apakah kau memiliki nama, gadis muda?” tanya si ayam.

“Tentu aku memiliki sebuah nama. Aku adalah Alisha.”

“Jika kau sudah memiliki nama, mengapa kau masih



membutuhkan nama lain? Mengapa kau tidak menunjukkan nama Alisha kepada temanmu itu?”

“Lalu, apakah kau tidak memiliki nama?” tanya Alisha.

“Aku tidak memiliki nama. Aku hanyalah seekor ayam jago.”

“Siapa namamu sekarang?” Alisha terus menginterogasi.

“Aku masih tidak memiliki nama,” terang si ayam.

“Di mana nama si bunga yang kau curi itu sekarang?”

“Nama itu sudah aku tinggalkan di Kerajaan Jenggala, di tangan anak laki-laki dari sang permaisuri dan Raden Putra,”

si ayam memberi penjelasan. “Lihatlah, dia baru saja diangkat menjadi sang pangeran setelah bertahun-tahun hidup di hutan sebagai rakyat biasa. Dia membutuhkan nama baru, sebuah nama bangsawan!”

Di tengah-tengah si ayam berbicara panjang lebar, genggamannya Alisha menjadi dingin. Dia mengalihkan perhatian ke si bunga. Ternyata bunga hitam itu sudah layu. Si ayam pun juga tertarik dengannya dan menoleh ke arahnya. “Sepertinya dia sudah layu, itulah yang terjadi jika kau mencabut akar tumbuhan dari tanah,” si ayam menyusupkan kata-kata.

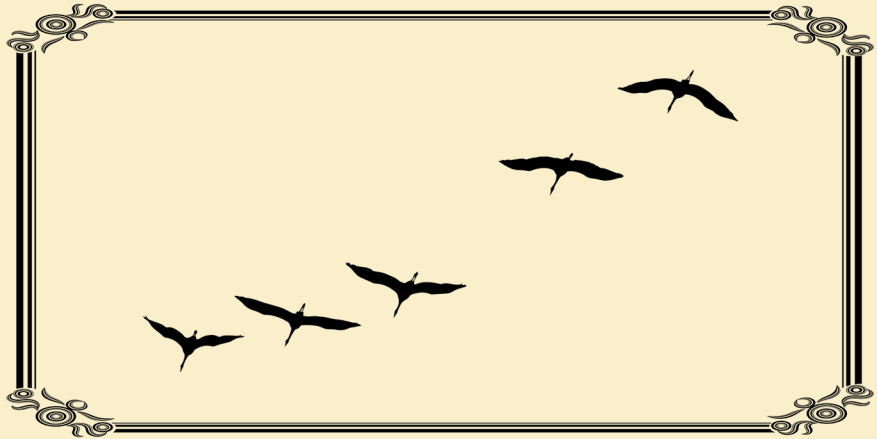
“Yah, sepertinya aku tidak dapat menunjukkan penemuan terbesarku kepada teman dan guru di sekolah,” jelas Alisha kecewa.

“Lalu sekarang apa?” tanya si ayam.

“Sekarang sudah memasuki jam makan siang!” teriak Alisha. “Sebaiknya aku kembali ke rumah supaya bibi tidak khawatir. Tetapi yang paling penting adalah dia tidak marah.”

Alisha bergegas ke arah rumah, meninggalkan si ayam dan si bunga yang telah layu di pinggir sungai. Ketika dia masuk ke ruang makan, bibi Rondo masih sibuk menyiapkan hidangan. Itu adalah sup ayam, Alisha menebak dari aroma yang berkeliaran di ruang makan. “Terlihat masih sangat panas,” Alisha mengamati sup itu. “Sepertinya aku tidak terlambat untuk makan siang.”

“Pada akhirnya, ia berhenti berpikir . . .”



“Ini adalah hal yang aku inginkan!”
—Alisha, *Kebun Ajaib*



KKN-PPM UGM
Sumberharjo 2020